

PENYUTRADARAAN DOKUMENTER INVESTIGASI
“KEHIDUPAN ROKOK”

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



disusun oleh

Fariz Imaduddin
NIM : 0810345032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diujikandalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang diselenggarakan pada tanggal 1 Juli 2013, serta telah dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penguji I

Latief Rakhman Hakim, M.Sn

NIP : 19790514 200312 1 001

Penguji II

Agnes Widiasmoro, S.Sn, M.A

NIP : 19780506 200501 2 001

Cognate

Ending Mulyaningsih, S.IP., M.A

NIP : 19690209 199802 2 001

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn

NIP : 19710430 199802 2 001

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S

NIP : 19580912 192601 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Fariz Imaduddin

No. Mahasiswa : 0810345032

Angkatan Tahun : 2008

Penciptaan Karya :

Penyutradaraan Dokumenter Investigasi
“Kehidupan Rokok”

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Penelitian/Penciptaan Karya Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Pernyataan ini saya buat penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 25 Juli 2012

Yang menyatakan

Fariz Imaduddin

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang selama ini telah percaya dan memberikan semangat untuk meraih kesuksesan, terutama ibu dan kakak-kakak tercinta...

Terimakasih Ya Allah...



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya serta kebesaran-Nya menciptakan segala isi dunia, sehingga tugas penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan sebaik-baiknya.

Dalam proses perwujudan karya tugas akhir karya berupa program acara dokumenter televisi “KEHIDUPAN ROKOK” dengan menerapkan bentuk dokumenter investigasi, tidak lepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Meskipun penulis menyadari laporan ini jauh dari kesempurnaan, namun semoga karya Tugas Akhir ini dapat memberikan kontribusi kepada almamater maupun eksistensi dunia audio visual, dan menjadi sebuah semangat untuk terus melakukan kebaikan demi manfaat kepada masyarakat.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya
2. Ibu dan Bapak yang selalu memberikan dukungan moral
3. Kakak-kakak tercinta, Mas Bondan, Mas Shindu, Mas Abid
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta
5. Ibu Dyah Arum Retnowati, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga sebagai Dosen Wali
6. Dosen Pembimbing I : Bapak Latief Rakhman Hakim, M.Sn
7. Dosen Pembimbing II : Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A
8. Esza dan George yang selalu membantu dengan sabar
9. Komunitas Kretek Yogyakarta
10. Mas Abhisam dan Mas Gugun
11. Pak Dhe, Merina Gembulita
12. Dedi Hadiyatman dan Rifat Satya
13. Semua teman-teman yang telah turut membantu

Akhir kata, penulis berharap hasil tugas akhir karya seni ini dapat bermanfaat bagi dunia akademik, khususnya mahasiswa Jurusan Televisi.

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Penulis,

Fariz Imaduddin



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR <i>CAPTURE</i>	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Karya	9
BAB II. OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	18
B. Analisis Objek	23
BAB III. LANDASAN TEORI	
A. Dokumenter	26
B. Sutradara Dokumenter	29
C. Wawancara	31
D. Editing	32
E. Struktur.....	33

BAB IV. KONSEP KARYA

A. Konsep Estetik	35
B. Desain Program	40
C. Desain Produksi	41
D. Konsep Teknis	50

BAB V. PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Proses Perwujudan	55
1. Pra Produksi	55
2. Produksi	59
3. Pascaproduksi ..	61
B. Pembahasan Karya	62
C. Kendala Dalam Perwujudan Karya	73

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR SUMBER RUJUKAN	78
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Dokumenter Televisi Vanguard Episode “ <i>Sex, Lies, and Cigarettes</i> ”	9
Gambar 2. Film Dokumenter “ <i>Sicko</i> ” karya <i>Michael Moore</i>	12
Gambar 3. Film Dokumenter “ <i>Fahrenheit 9/11</i> ” karya <i>Michael Moore</i>	14
Gambar 4. <i>Bomb It</i> karya <i>Jon Reiss</i>	16



DAFTAR FOTO

Foto 1. Produk budaya asli Indonesia, Kretek	18
Foto 2. Industri Kretek pada sekitar tahun 1950	20
Foto 3. Pabrik Gudang Garam	20
Foto 4. Industri Kretek saat ini	22
Foto 5. Aksi kontroversi regulasi yang mengatur rokok	24



DAFTAR CAPTURE

<i>Capture 1</i> : Cuplikan wawancara pada Dokumenter “ <i>Sex, Lies and Cigarettes</i> ”	10
<i>Capture 2</i> : Cuplikan wawancara pada Dokumenter “ <i>Sex, Lies and Cigarettes</i> ”	11
<i>Capture 3</i> : Cuplikan wawancara pada Dok. “ <i>Sicko</i> ”	13
<i>Capture 4</i> : Cuplikan wawancara pada Dok. “ <i>Bom It</i> ”	16
<i>Capture 5</i> : Cuplikan <i>Opening</i> Dokumenter “Kehidupan Rokok”	65
<i>Capture 6</i> : Cuplikan Segmen 1 Wawancara narasumber utama	66
<i>Capture 7</i> : Cuplikan Segmen 2 Gambaran kontribusi industri rokok	67
<i>Capture 8</i> : Cuplikan Segmen 3 Wawancara narasumber yang kontra terhadap Peraturan Pemerintah No.109	68
<i>Capture 9</i> : Cuplikan Segmen 4 Kegiatan para pelaku industri rokok	71
<i>Capture 10</i> : <i>Caption</i> Nama Pada Narasumber	72
<i>Capture 11</i> : Hasil <i>Grading</i>	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : <i>Treatment</i> segmen 1	42
Tabel 2 : <i>Treatment</i> segmen 2	44
Tabel 3 : <i>Treatment</i> segmen 3	46
Tabel 4 : <i>Treatment</i> segmen 4	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Editing *Script*

Lampiran 2. Transkrip Pertanyaan Wawancara

Lampiran 3. Foto-foto Dokumentasi Produksi dan Dokumentasi Pemutaran

Lampiran 4. Poster dan *Cover* DVD

Lampiran 5. Undangan Pemutaran Karya dan Surat Keterangan dari Tempat
Pemutaran Karya

Lampiran 6. Form I - VII

Lampiran 7. Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Untuk Kepentingan
Akademis



ABSTRAK

Dokumenter televisi “Kehidupan Rokok” merupakan hasil karya seni tugas akhir yang menerapkan bentuk dokumenter investigasi. Karya ini mengupas dampak regulasi yang mengatur tentang produk hasil tembakau yakni rokok atau kretek terhadap daerah Kediri. Sebagian besar masyarakat Kediri bermata pencaharian dari sektor industri rokok, sehingga dampak dari regulasi tersebut akan sangat berpengaruh bagi perekonomian masyarakat Kediri pada khususnya.

Penerapan bentuk dokumenter inverstigasi bertujuan untuk memaparkan cerita dengan menelusuri fakta mengenai kontroversi regulasi yang belum banyak diketahui oleh masyarakat umum.

Penggunaan bentuk investigasi dalam karya dokumenter ini berhasil menemukan sebuah informasi baru yang tergal bahwa ada fakta-fakta regulasi yang mengatur tentang produk hasil tembakau masih belum fokus pada permasalahan yang diatur. Regulasi tersebut bahkan cenderung tebang pilih dan ada muatan kepentingan asing di dalamnya yang berkaitan dengan kepentingan persaingan dagang industri rokok nasional dengan industri rokok asing dan farmasi.

Kata kunci : Dokumenter, Investigasi, Regulasi, Rokok.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Industri rokok (kretek) merupakan salah satu produk lokal yang lahir di Indonesia. Kebiasaan merokok menurut *TS Raffles* dalam *History of Java*, diperkenalkan oleh orang Belanda pada tahun 1601,¹ satu tahun setelah tembakau ditanam di Jawa. Kretek telah melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai keseharian. Dalam forum-forum warga, keberadaan batang kretek yang disuguhkan dalam gelas-gelas belimbing adalah pemandangan yang tak asing. Kretek seolah menjadi sarana bersosialisasi antar warga dan kerap dijadikan hadiah untuk menandai rasa menghargai terhadap bantuan orang lain. Selain sebagai sebuah produk kebudayaan, kretek juga pernah dianggap sebagai identitas. Sepenggal tulisan di harian *Bintang Timur* yang dibukukan dalam *Student Indonesia di Eropa*, menggambarkan bahwa sejarah pernah mencatat *kelobot* (rokok kretek yang dibungkus dengan daun atau kulit jagung), sebagai salah satu simbol pergerakan nasional ketika mahasiswa-mahasiswa Indonesia menimba ilmu di Belanda.² Betapa bangganya kaum nasionalis pada saat itu terhadap kretek.

Salah satu produk kearifan lokal ini terancam punah dengan lahirnya PP 81/1999 dan menandai bahwa perang global melawan tembakau telah merambah Indonesia. Wanda Hamilton dalam bukunya "*Nicotin War*" mengungkapkan sedikit saja yang tahu bahwa perang global melawan tembakau sesungguhnya bermula dari persaingan bisnis nikotin antara industri farmasi dengan industri tembakau Amerika. Dibalik kepentingan besar bisnis perdagangan obat-obat *Nicotine Replacement Therapy* (NRT) alias obat-obatan penghenti kebiasaan merokok, seperti permen karet nikotin, koyok, semprot hidung, obat hirup, dan

¹ Murray Li, Tania, *Proses Transformasi Daerah pedalaman di Indonesia*, Jakarta: 2002, hal. 87.

² "Kopi Tubruk Simbol Pergerakan Nasional", *Kompas*, 5 April 2010.

zyban. kampanye anti rokok hanya kedok untuk memasarkan produk-produk *NRT* tersebut. Dengan gelontoran dolar, perusahaan-perusahaan farmasi mendorong sekian banyak riset kesehatan tentang bahaya tembakau, program-program hibah tembakau, hingga dukungan untuk berbagai konferensi kesehatan dunia anti tembakau, termasuk *WHO (World Health Organization)* dan melahirkan *Tobacco Free Initiative* pada tahun 1998. Peraturan yang telah di hasilkan *Tobacco Free Initiative* terkait dengan upaya anti rokok adalah dengan menempelkan label bahaya merokok bagi kesehatan pada kemasan atau bungkus rokok, tarif cukai yang sangat tinggi dan pembatasan jumlah produksi rokok. Kini ruang gerak para konsumen rokok pun dibatasi dan berbagai larangan merokok di tempat umum banyak diberlakukan tanpa memberikan ruang khusus untuk perokok.

Rokok telah menghidupi banyak orang, pendapatan yang dihasilkan industri ini tidak hanya dinikmati oleh petani cengkeh, tembakau, buruh pabrik, atau pedagang, tapi seluruh masyarakat Indonesia. Di sisi lain, industri rokok memiliki peranan penting dalam perekonomian dan industri ini sangat menguntungkan bagi masyarakat daerah bahkan Negara, lewat pajaknya serta devisa yang cukup besar. Data tahun 2009 menyebutkan, dari hulu sampai ke hilir industri kretek menyerap tenaga kerja sampai 30,5 juta orang.³ Tahun 2010 negara menerima cukai dari tembakau sebesar 62 triliun,⁴ di mana bagian terbesar dibayar langsung oleh konsumen kretek. Penerimaan pajak tersebut belum termasuk pajak yang dibayarkan industri, pajak yang dibayarkan tenaga kerja, dan dana sosial *Corporate Social Responsibility (CSR)* industri. Dari cukai tembakau saja, industri kretek menyumbang jauh lebih besar dibanding *Freeport* yang hanya Rp.20 triliun.⁵ Namun realitas yang terjadi sangat menarik, ketika produksi rokok melimpah pemerintah justru memblokade ekspor kretek. Impor tembakau dan

³ Roem Topatimasang, (ed), dkk, *Kretek : Kajian Ekonomi dan Budaya 4 kota*, Yogyakarta: 2010, hal.3.

⁴ "Pendapatan Cukai Rokok Capai Rp. 62,14 Triliun", <http://m.tempointeraktif.com/2010/12/21/3000604>.

⁵ "Fahmi: Jadikan Rokok Kretek Warisan Budaya Dunia!", www.beritajatim.com/detailnews.php/1/Ekonomi/2011-02-24/93832.

rokok meningkat. Dua perusahaan besar kretek (*HM. Sampoerna dan Bentoel*) dikuasai oleh asing. Sangat ironi memang, namun inilah realita yang terjadi.

Industri besar apa pun produk yang dihasilkan pada dasarnya pasti memiliki dampak negatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Limbah pabrik adalah salah satu dampak langsung yang ditimbulkan, selain mencemari lingkungan alam di sekitarnya, limbah ini juga bisa menimbulkan penyakit bagi masyarakat yang tinggal di sekitar pabrik. Terutama untuk produk makanan atau barang-barang yang dikonsumsi, banyak masyarakat yang tidak sadar akan dampak negatif yang ditimbulkan. Berbagai jenis makanan ringan yang beredar di tengah masyarakat sekarang ini, sejatinya tidak jauh berbeda dengan rokok. Produk-produk semacam ini sangat tidak baik untuk kesehatan, cukup banyak fakta negatif jika terlalu banyak mengkonsumsi makanan ringan seperti ini, celakanya lagi target pasarnya adalah anak-anak. Namun selama ini, rokok selalu menjadi sebuah pembicaraan negatif dan bersamaan dengan itu, banyak produk-produk lain sejenis yang memiliki efek negatif bagi kesehatan.

Televisi merupakan media informasi dan hiburan yang paling mudah diterima oleh masyarakat untuk menyampaikan suatu pesan, sehingga diharapkan memancing masyarakat untuk ikut bersama-sama meningkatkan taraf hidup bangsa lewat tayangan yang memiliki kualitas, baik kualitas cerita maupun kualitas penyajian. Fenomena mengenai industri tembakau yang berdampak besar pada perekonomian negara akan dikemas dalam sebuah program televisi dengan format dokumenter. Film dokumenter merupakan karya film berdasarkan realita atau fakta perihal pengalaman hidup seseorang atau mengenai peristiwa.⁶ Dalam sebuah bingkai televisi, tentu dokumenter televisi akan berbeda dengan film dokumenter. Dokumenter yang diproduksi untuk televisi memiliki durasi yang lebih singkat serta cenderung menggunakan tipe *Shot close up*, *medium close up*, *medium Shot*, dan sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai penyesuaian dengan

⁶ Gerzon R. Aryawaila, *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV – IKJ Press, Jakarta: 2010, hal.35.

ukuran layar monitor. Dokumenter juga memiliki aspek dramatik, memiliki narasi atau bercerita namun berdasarkan fakta dan apa adanya.⁷

Karya dokumenter “Kehidupan Rokok” ini akan menerapkan bentuk dokumenter investigasi. Dalam penerapannya, *genre* ini akan ditunjang dengan narasi maupun wawancara sehingga informasi yang ingin disampaikan akan lebih bervariasi, tidak hanya sebuah wawancara langsung dengan narasumber namun juga melalui fakta yang berupa tulisan, gambar, atau narasi. Bentuk ini dipilih karena lebih sesuai dengan struktur cerita yakni ingin memaparkan fakta-fakta yang tersembunyi dibalik maraknya kampanye antirokok di Indonesia. Dampak dari aksi ini, dunia internasional mengeluarkan berbagai macam kebijakan yang membatasi industri rokok, termasuk pemerintah Indonesia. Secara umum, masyarakat melihat rokok dari sisi negatifnya saja. Tidak banyak yang peduli jika rokok merupakan sebuah kehidupan bagi para buruh, petani, dan pedagang. Terlebih lagi kretek merupakan sebuah produk budaya asli Indonesia, yang kini terjajah oleh produk asing.

Melalui investigasi penonton akan merasakan bahwa fakta yang digambarkan merupakan sebuah realitas karena informasinya diperoleh langsung dari mereka yang menjadi korban kebijakan pemerintah yang tidak adil. Dengan menggunakan metode bentuk ini, diharapkan dalam penyampaian informasinya nanti mampu memberikan gambaran yang jelas akan realitas yang terjadi di masyarakat dengan menarik.

Secara garis besar, dokumenter televisi ini memaparkan fakta dengan melakukan investigasi kepada mereka yang bergelut pada industri kretek secara langsung. Tujuannya adalah untuk mengangkat fakta yang tidak banyak orang ketahui jika kampanye anti tembakau bisa berdampak pada kehidupan (ekonomi) mereka, mata pencaharian para buruh industri kretek terancam hilang akibat peraturan pemerintah yang membatasi rokok secara ketat. Perbedaan pendapat dari masyarakat mengenai gambaran industri ini membuat munculnya sebuah kontroversi yang sangat kompleks, apakah ada sebuah kepetingan asing dibalik

⁷ *Ibid* hal. 23.

peraturan yang dibuat pemerintah, apakah memang murni untuk kepentingan bersama, yang jelas para buruh dan petanilah yang menjadi korbannya. Mereka yang anti pada industri ini berpendapat bahwa rokok dapat menyebabkan gangguan kesehatan bahkan kematian. Hal ini tentu saja merupakan sebuah tindakan yang mulia, yakni demi menyelamatkan jiwa para penerus bangsa agar memiliki jiwa yang sehat. Akibatnya, paradigma terhadap industri kretek menjadi sangat negatif, dan realitas yang terjadi pemerintah mengeluarkan berbagai macam peraturan yang membatasi ruang gerak konsumen rokok tanpa memperdulikan rasa keadilan.

Karya dokumenter “Kehidupan Rokok” akan melihat rokok dari sudut berbeda, dimana industri rokok telah mampu menghidupi banyak orang. Faktanya, melalui pajak keuntungan dari industri rokok mencapai Rp 60,7 triliun pada tahun 2011, hampir lima kali lipat dari pendapatan Sumber Daya Alam (SDA) non-migas yang sebesar Rp 12,9 triliun.⁸ Menyerap tenaga kerja terutama mereka yang berhubungan langsung dengan industri ini seperti petani tembakau dan cengkeh dan para pelaku industri rokok dengan total 4,154 juta tenaga kerja.⁹

Tujuan akhir atau kesimpulan dari karya ini adalah untuk memberikan wawasan baru kepada masyarakat terhadap industri rokok dan kretek pada khususnya, sebagai salah satu produk budaya asli Indonesia yang kini tengah diserang oleh persaingan dagang yang kotor dari dunia luar. Paradigma selama ini yang selalu memandang negatif rokok dan kaum perokok sudah saatnya dipikirkan kembali, apakah kretek memang benar-benar seburuk itu. Realitas yang terjadi di Indonesia, kretek merupakan salah satu produk impor unggulan yang sejak jaman perang dunia pertama meletus hingga sekarang masih mampu bertahan dan memberikan kontribusinya kepada negara melalui pajaknya, penyerapan tenaga kerja, dan lain sebagainya.

⁸ Kinasih, Ndaru, Herjuno dan Febriani, Rika, *Tembakau, Negara dan Keserakahan Modal Asing*, Indonesia Berdikari, Jakarta: 2012, hal.80.

⁹ *Ibid.* hal.78.

B. Ide Penciptaan Karya

Ide untuk mengangkat permasalahan rokok ini muncul karena banyaknya penialaian masyarakat yang menuduh bahwa rokok merupakan sesuatu yang sangat buruk. Banyaknya kampanye anti tembakau membuat paradigma ini menjadi semakin kuat. Namun jika melihat sedikit saja apa yang telah dihasilkan industri ini, sangat tidak adil jika industri rokok mendapatkan nama yang sangat buruk. Rokok sudah menjadi sebuah industri di dunia. Rokok sudah sangat akrab bagi pergaulan seorang pria, bahkan sudah menjadi sebuah budaya di Indonesia. Cukup menarik ketika sebuah produk budaya yang lahir di tanah air Indonesia mendapat kecaman dari dunia, seperti beberapa produk asli Indonesia lainnya yang kini telah hancur berkat ketidakmampuan pemerintah untuk melawan kepentingan-kepentingan asing. Kehancuran industri kopra, garam, dan gula adalah contoh dari ketidakpedulian pemerintah terhadap komoditas lokal.

Di tahun 1980-an, *American Soy Association* melancarkan kampanye tentang bahaya kolesterol yang terkandung dalam minyak kelapa Indonesia, akibatnya citra industri minyak kelapa Indonesia di mata dunia hancur karena dituduh mengandung banyak lemak jenuh yang berbahaya bagi kesehatan. Pemerintah tanpa sikap kritis sama sekali terhadap agenda dagang di balik klaim kesehatan, sikap memusuhi ini serta-merta diamini oleh otoritas kesehatan dalam negeri. Padahal fakta sejarah menunjukkan kelapa pernah menjadi komoditas dagang utama sejak abad ke-18. Kebijakan pemerintah yang menganaktirikan petani kelapa membuat potensi besar emas hijau ini tersia-sia, kondisi tanaman kelapa umumnya sudah tua dan tidak produktif lagi.¹⁰

Indonesia pernah menjadi penghasil gula terbesar nomor dua di bawah Kuba pada tahun 1930-an, kini Indonesia berbalik menjadi negara pengimpor gula terbesar. Industri gula hancur akibat sistem perdagangan global yang merugikan. Sejak pertama kali melakukan impor gula sebesar 33 ton di tahun 1967, laju imporkian kencang. Pada periode antara tahun 1986-2004, volume impor meningkat

¹⁰ *Ibid.* hal.6.

dari 194.700 ton menjadi 1,384 juta ton, atau meningkat dengan laju 11,4 % per tahun.¹¹ Sebanyak 179 pabrik gula (PG) dengan puncak produksi mencapai 3 juta ton dan ekspor gula mencapai 2,4 juta ton, kini industri gula dalam negeri hanya didukung oleh 60 PG (43 milik BUMN dan 17 milik swasta).

Garam memiliki cerita yang hampir sama dengan industri kopra di Indonesia. Pada tahun 1990-an Indonesia mampu mencapai swasembada garam konsumsi. Predikat pengekspor pun disandang. Keadaan berbalik sejak *Akzo Nobel* memprakarsai kampanye besar-besaran penggunaan garam beryodium di Indonesia. Program dokumenter dirasa satu-satunya program yang paling efektif untuk menuturkan realitas yang terjadi. Kelebihan dari program dokumenter penonton akan mendapatkan informasi yang dalam, sehingga mereka dapat memberikan penilaian sendiri terhadap fenomena tersebut. Kediri adalah sebuah kota kecil di wilayah timur pulau Jawa, mayoritas penduduknya adalah pekerja pabrik terbesar di Indonesia, yakni PT. Gudang Garam Tbk dengan menguasai 23,6% pasar rokok Indonesia. Pada tahun 2006 PT. HM Sampoerna (setelah 98% sahamnya dibeli oleh Philip Morris Internasional) dengan penjualan Rp.29,5 triliun mampu menyalip Gudang Garam yang meraih Rp.26,3 triliun.¹² Kota Kediri tidak memiliki letak geografis yang menguntungkan jika dilihat dari jalur utama antar kota besar, sehingga komoditas utama kota Kediri selain rokok hanya hasil pertanian. Gudang Garam telah memberikan banyak perubahan pada kota kecil ini, semakin tinggi penghasilan Gudang Garam, semakin makmur pula masyarakat kota Kediri. Namun, perlu dipahami, bagaimana jadinya masyarakat kota ini jika pada masa yang akan datang industri rokok benar-benar harus gulung tikar akibat aturan-aturan yang semakin membebani industri rokok.

Investigasi adalah sebuah metode dalam film dokumenter yang melakukan investigasi atau penelusuran secara langsung terhadap sebuah masalah, mencari sumber beritanya dan menggali apa yang sebenarnya telah terjadi atau bahkan

¹¹ “Roadmap Industri Gula”, Direktorat Jendral Industri Agro dan Kimia, Departemen Perindustrian, Jakarta: 2009,
<http://iak.kemenperin.go.id/edocument/ROAD%20MAP%20GULA.pdf>.

¹² Kinasih, Ndaru, Herjuno dan Febriani, Rika, *Tembakau, Negara dan Keserakahan Modal Asing*, Jakarta: 2012, hal. 75.

akan terjadi. Melalui pencarian sebab sebuah permasalahan, akan dapat diketahui akibat yang akan terjadi. Hal ini sangat menarik dan sesuai dengan objek penciptaan dalam karya dokumenter “Kehidupan Rokok”, dimana kebijakan pemerintah yang dianggap menganak tirikan industri rokok akan memberikan dampak yang besar bagi mereka para petani tembakau, buruh pabrik, dan semua pelaku usaha industri ini. Selama ini masyarakat tidak menyadari bahwa kampanye anti rokok yang banyak dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan pemerintah secara global, tengah mengancam keberlangsungan industri ini. Permasalahan pro dan kontra Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) yang mengatur pembatasan tembakau memang dipandang sebagian orang banyak memiliki kepentingan khusus, mereka yang kontra berpendapat bahwa kebijakan ini ditunggangi dengan kepentingan asing untuk persaingan bisnis, menghancurkan industri kretek. Mendapatkan fakta yang sebenarnya memang cukup sulit, mengingat permasalahan ini sudah sangat kompleks dan luas. Setidaknya melalui penelusuran atau investigasi kepada mereka para kaum pekerja industri kretek dari hulu hingga hilir, akan sedikit memberikan gambaran baru jika Indonesia masih membutuhkan industri kretek.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Karya ini bertujuan untuk memberikan pilihan terhadap masalah yang kompleks berkaitan dengan respon dalam masalah perekonomian manusia terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya.
- b. Menerapkan teori audio visual yang telah dipelajari dalam sebuah karya dokumenter
- c. Menerapkan metode investigasi pada film dokumenter
- d. Menambah tayangan dokumenter yang ada di televisi dimana sekarang acara yang ada di dominasi oleh film dan sinetron terutama yang bertemakan cinta dan perebutan harta serta kekuasaan

2. Manfaat:

Merokok sudah jelas memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan masyarakat, Pemerintah sampai saat ini juga belum menemukan solusi yang bisa mengatasi masalah tersebut. Manfaat dari program ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui sudut pandang berbeda terhadap rokok, sehingga masyarakat tidak dibutakan oleh dampak negatif dari rokok saja serta memberikan pengetahuan baru bahwa kretek adalah produk budaya lokal yang sangat bernilai, yang telah menghidupi masyarakat Indonesia. Kontribusi kretek yang sangat besar diharapkan tidak hanya akan menunjang perekonomian sebuah daerah namun juga dapat menjadi sebuah produk unggulan bangsa Indonesia, serta mengajak masyarakat untuk lebih mencintai produk lokal dan memperdalam rasa kebangsaan. Selain itu, ada ada juga manfaat yang ingin dicapai dalam bidang akademis sebagai berikut :

- a. Memberikan wawasan baru dalam produksi dokumenter dengan metode investigasi
- b. Memberikan hiburan dan wawasan mengenai kretek
- c. Memberikan pengetahuan baru mengenai metode bagaimana peristiwa nyata dikemas dalam sebuah narasi cerita.

D. Tinjauan Karya

Industri perfilman di Indonesia sekarang ini makin marak dengan adanya bermacam-macam *genre*. Dari *genre* tersebut muncul berbagai karakter film. Mulai dari drama, *action*, *horror* dan dokumenter. Acara yang tayang di televisi saat ini kebanyakan adalah sinetron dan film yang bertema percintaan hanya sedikit film dokumenter yang tayang di televisi, padahal dokumenter juga merupakan salah satu tayangan televisi yang menarik dan sarat akan pengetahuan. Secara keseluruhan, referensi karya-karya dari *Michael Moore*, sebagian besar karyanya adalah dokumenter yang secara frontal memberikan fakta tersembunyi dari sebuah peristiwa.

1. *Sex, Lies, and Cigarettes*



Gambar 1 : Dokumenter Televisi Vanguard Episode “*Sex, Lies, and Cigarettes*”(Sumber :

<http://www.youtube.com/watch?v=s5m8kTQSuhw>)

diakses pada sepetember 2012

Vanguard adalah sebuah program acara pada stasiun televisi kabel dan satelit Amerika, *Current TV* yang menayangkan dokumenter televisi dengan berbagai macam topik permasalahan. Salah satu episodenya yang cukup menarik dan berhubungan dengan penciptaan karya dokumenter “Kehidupan Rokok” adalah “*Sex, Lies, and Cigarettes*” tahun 2009. Dalam dokumenter ini menggambarkan bahwa bahwa rokok adalah pembunuh dengan dampak yang sangat tinggi di dunia. Berbagai macam fakta bahwa rokok sangat berbahaya bagi kesehatan ditampilkan untuk memperkuat informasi yang ingin disampaikan. Indonesia menjadi lokasi utama dalam memberikan gambaran sebuah negara yang tingkat konsumen rokoknya cukup tinggi, bahkan anak-anak dibawah umur. Fenomena ini sangat populer bagi orang barat dimana negara-negara seperti Amerika dan Eropa sudah memberlakukan peraturan yang sangat ketat terhadap rokok.



Capture. 1. Cuplikan wawancara pada Dokumenter “Sex, Lies, and Cigarettes”

Salah satu objek utama dalam film ini adalah seorang anak yang sudah menjadi perokok aktif di usia balita. Penggambaran fakta yang sangat bersinggungan dengan rasa kemanusiaan memang sangat efektif untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan. Investigasi yang dilakukan untuk mendapatkan pendapat maupun fakta dilakukan secara langsung, bahkan dengan kamera tersembunyi. Pada akhir cerita, dokumentaris melakukan wawancara langsung dengan seorang staf sebuah raksasa perusahaan rokok dunia yang produknya menjadi salah satu produk kegemaran kaum muda di Indonesia. Wawancara ini sangat eksklusif, mengingat topik yang dibicarakan adalah mengenai dampak buruk dari produk perusahaan tersebut, namun sang dokumentaris mampu mendapatkannya.



Capture. 2. Cuplikan wawancara pada Dokumenter “Sex, Lies, and Cigarettes”

Persamaan yang dapat diterapkan dalam dokumenter “Kehidupan Rokok” adalah dalam segi penyutradaraan dalam mengarahkan narasumbernya ketika wawancara berlangsung. Dokumentaris dalam film ini memberikan pertanyaan yang sifatnya familiar dengan para narasumber, namun dapat menunjukkan fakta yang kuat. Dokumentaris dalam film referensi ini mendapatkan fakta-fakta dari narasumbernya, hanya dengan melakukan wawancara sederhana. Setelah mendapatkan informasi yang dicari, sang dokumentaris melacak kebenarannya dan mendapatkan fakta baru. Metode dalam melakukan wawancara ini sangat sesuai dengan dokumenter “Kehidupan Rokok” yang memiliki permasalahan mengenai sebuah fenomena, sehingga dalam mendapatkan fakta harus dengan melakukan penelusuran yang dalam. Dalam segi editing, penyusunan struktur cerita dan penggabungan gambar berupa foto untuk mendukung fakta dalam dokumenter ini cukup baik. Penggabungan adegan-adegan yang tidak berhubungan, ternyata dapat menjadi sebuah satu kesatuan ketika digabungkan.

Perbedaan dengan dokumenter "Kehidupan Rokok" adalah dalam gaya penuturan, pada karya referensi gaya penuturan dengan menerapkan interaktif dokumenter, dimana pembuat dokumenter ikut terlibat secara langsung dan berinteraksi dengan penonton baik itu melalui *statement* langsung maupun narasi. Pada dokumenter "Kehidupan Rokok" penuturan hanya mengandalkan hasil wawancara dengan narasumber, *statement-statement* tersebut kemudian disusun sesuai dengan *treatment*.

2. *Sicko*



Gambar 2 : Film Dokumenter “*Sicko*” karya *Michael Moore* tahun 2007
(Sumber : DVD Produksi “*Dog Eat Dog Film*”)

Film dari *Michael Moore* yang juga melakukan investigasi secara langsung adalah “*Sicko*”. Meski secara umum film ini juga menggunakan tipe perbandingan, namun dalam mengemukakan faktanya memiliki cara kerja dokumenter investigasi. Film yang dirilis tahun 2007 ini mengupas berbagai fakta tentang masalah jaminan kesehatan penduduk Amerika Sebuah negara yang besar namun kesejahteraan warganya masih kalah jauh dibandingkan dengan negara-negara yang lebih kecil seperti Kuba dan Meksiko. Dalam film ini menunjukkan betapa mahalnya biaya pengobatan di Amerika, apalagi untuk orang yang tidak mampu. Fakta ini lalu dibandingkan dengan membawa para warga Amerika tersebut untuk mendapatkan perawatan langsung dari rumah sakit di negara kecil tetangga seperti Kuba. Di sana mereka mendapatkan perawatan secara gratis, bahkan untuk warga negara asing sekalipun. Film ini menggunakan gaya observatori yang menggabungkan beberapa gaya dokumenter seperti ekspositori dan interaktif sesuai dengan kebutuhannya untuk mendukung kebenaran fakta yang diungkapkan. Penanganan setiap *moment* yang terjadi juga sangat tepat, pada beberapa peristiwa *Michael Moore* tidak memberikan narasi sedikitpun, namun

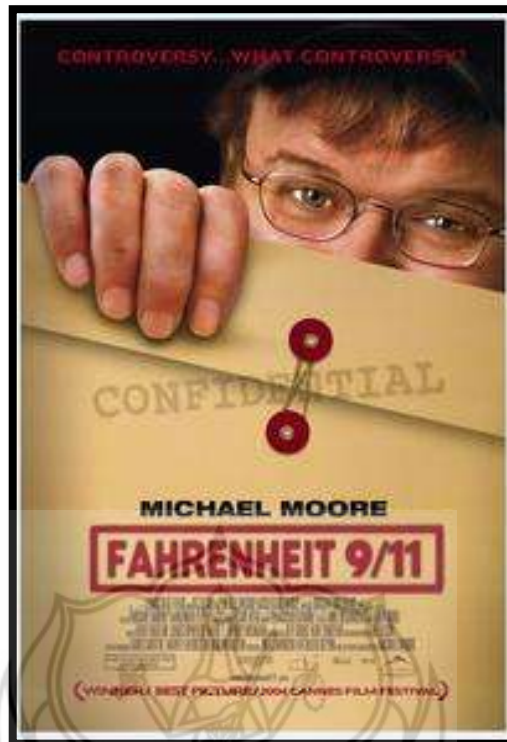
pada peristiwa lain dia ikut terlibat secara langsung atau sebagai *participant observer*.



Capture. 3. Cuplikan wawancara pada Dokumenter “*Sicko*”

Persamaan dokumenter “Kehidupan Rokok” dengan *Sicko* adalah dari cara penuturannya. *Michael Moore* dalam karyanya *Sicko* mengungkapkan fakta dengan melakukan investigasi langsung kepada narasumber yang memiliki pengalaman buruk saat mengalami masalah dengan asuransi. Dalam dokumenter “Kehidupan Rokok” investigasi juga dilakukan pemaparan fakta secara langsung bahwa peraturan pemerintah berbenturan dengan perlindungan hak tiap warga negara, baik itu untuk para konsumen rokok, buruh, petani, bahkan pemerintah itu sendiri. Selain itu, dari segi teknis audio visual persamaan yang akan di terapkan ke dalam dokumeter “Kehidupan Rokok” adalah teknik pengambilan gambar yang tidak banyak menggunakan cahaya buatan atau menggunakan *available lighting*, karena untuk mendapatkan *moment* yang sangat penting akan sulit untuk melakukan persiapan yang baik dalam menata sumber cahaya buatan. Perbedaan karya referensi tersebut dengan dokumenter “Kehidupan Rokok” adalah pada alur ceritanya. Pada karya referensi perjalanan cerita langsung dimulai dengan mengenalkan atau menunjukkan kasus-kasus mengenai asuransi kesehatan yang buruk. Dalam dokumenter “Kehidupan Rokok” akan diperkenalkan terlebih dahulu mengenai apa yang sedang terjadi dan diketahui oleh masyarakat umum. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang akan disampaikan selanjutnya dapat tersampaikan dengan baik.

3. *Fahrenheit 9/11*



Gambar 3 : Film Dokumenter “*Fahrenheit 9/11*” karya *Michael Moore* tahun 2004

(Sumber : DVD Produksi “*Dog Eat Dog Film*”)

Fahrenheit 9/11 (2004) menuturkan konspirasi politik di Amerika Serikat berkaitan dengan peristiwa penabrakan pesawat udara yang dianggap sebagai teroris pada dua gedung kembar *World Trade Center* (WTC) di New York. Film ini adalah contoh dari bentuk dokumenter investigasi, dimana permasalahan yang diinvestigasi adalah adanya keterkaitan pemerintah dalam tragedi penabrakan pesawat ke WTC. Fakta-fakta ditunjukkan dengan menyusun berbagai data berupa gambar yang didapat secara langsung maupun tidak, yang mengarah bahwa pemerintah, presiden dalam hal ini terkesan membiarkan kejadian tersebut terjadi. Michael Moore sangat baik dalam mengumpulkan data-data penting yang berhubungan dengan filmnya, bahkan dia mampu mendapatkan beberapa gambar yang menunjukkan bahwa Presiden Amerika saat itu, *J.W. Bush* tengah melakukan kunjungan ke sebuah sekolah dasar dan pada saat bersamaan telah terjadi sebuah peristiwa besar yang banyak memakan korban, yaitu tragedi WTC. Bush tetap

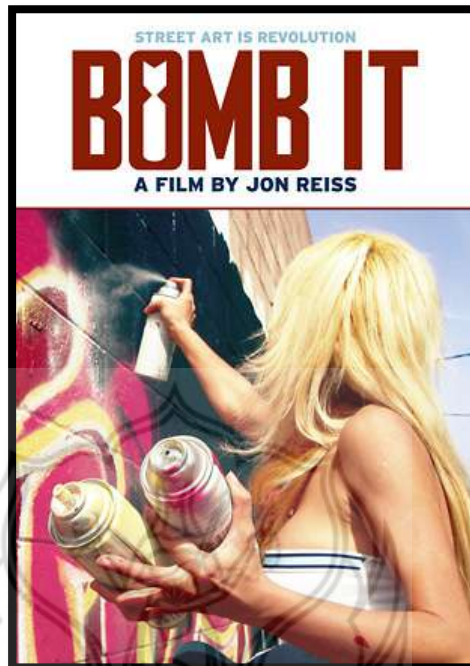
melanjutkan kegiatannya, membacakan cerita kepada siswa-siswi di kelas dan tidak memberikan instruksi apapun terkait kejadian tersebut.

Persamaan dokumenter “Kehidupan Rokok” dengan film *Fahrenheit* adalah metode dalam menggambarkan fakta yang terjadi. Dalam film *Fahrenheit*, pengungkapan fakta tidak diperoleh dari pernyataan pemerintah yang berkepentingan secara langsung, namun melalui pernyataan atau analisis di media massa, dokumen-dokumen milik pemerintah, dan dokumentasi pernyataan pemerintah kepada publik melalui media massa. Michael Moore menyusunnya dengan menggabungkan data dari berbagai sumber, sehingga informasi tersebut tetap memiliki nilai faktual. Dalam dokumenter “Kehidupan Rokok”, akan melakukan hal yang serupa dalam penyampaian fakta-fakta yang tidak dapat dilakukan secara langsung, yakni menggunakan gambar video atau foto yang memiliki nilai informasi tinggi dan faktual, guna meyakinkan penonton akan fakta yang diungkap. Perbedaan dengan karya ini adalah pada konsep penyutradaraan, dimana Michael Moore seringkali melakukan wawancara secara khusus pada narasumber tertentu, terkadang fakta yang diangkat kurang murni. Dalam dokumenter “Kehidupan Rokok”, penyutradaraan dilakukan dengan menggunakan metode investigasi, dimana mencari fakta salah satunya dengan wawancara langsung dengan pihak terkait, sehingga tidak memberikan arahan khusus kepada narasumber, sehingga tidak merubah konstruksi fakta yang didapat.

4. *Bomb It*

Film tahun 2008 ini menceritakan kisah grafiti kontemporer, menelusuri lukisan batu kuno milik Picasso yang masuk dalam budaya hip-hop di tahun 1970-an di *New York City*. Animasi yang digunakan pada awal dan secara keseluruhan, berkerja dan memberikan informasi yang baik. *Jon Reiss* mengungkapkan tentang dunia dan Amerika bahwa Grafiti adalah tindakan putus asa untuk berkomunikasi. Film ini membahas grafiti dari seluruh dunia, mempertanyakan seni dari bagian Grafiti itu sendiri, mempertanyakan apa yang membuat ruang publik menjadi alat komunikasi bagi mereka yang tidak didengarkan pendapatnya. Seniman grafiti seluruh dunia melakukannya dengan dasar dan alasan yang sama, karena ini

adalah bahasa universal, bahwa seluruh dunia menderita penyakit yang sama dan para seniman ini menjangkau melalui tempat-tempat yang terlihat oleh semua orang.



Gambar 4 : *Bomb It* karya Jon Reiss tahun 2008
Sumber DVD: *A Flying Cow Production*

Persamaan dari segi teknis ada pada proses pengambilan gambar yang tidak banyak menggunakan cahaya tambahan, bahkan dalam beberapa sesi wawancara yang tidak memungkinkan untuk mempersiapkan peralatan.



Capture 4. Cuplikan wawancara pada Dokumenter “*Bomb It*”

Kondisi seperti ini dapat terjadi ketika narasumber merupakan orang yang tidak memiliki banyak waktu, atau untuk memberikan rasa nyaman kepada narasumber ketika diwawancarai. Terkadang untuk orang yang tidak terbiasa berada di depan kamera dengan banyak cahaya tambahan akan merasa canggung dan tidak nyaman dalam berbicara. Namun, meski hanya menggunakan sumber cahaya terbatas aspek estetik setiap gambar tetap terjaga. Penataan cahaya dilakukan dengan melakukan penataan posisi kamera dan objek mengikuti posisi sumber cahaya yang ada, sehingga gambar yang dihasilkan tidak kalah dengan gambar yang menggunakan sumber cahaya buatan.

